

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksistensi penari *cross gender* dipengaruhi oleh citra dirinya dalam masyarakat, penari *cross gender* berusaha membangun citra dirinya di masyarakat agar orang lain dapat mengakui keberadaan mereka dengan membangun citra yang sebaik mungkin. Untuk memperoleh citra yang baik tersebut mereka berupaya menyakinkan dengan manajemen pola perilakunya sesuai dengan skenario atau tuntutan pekerjaan yang ditentukan melalui skrip atau jalan cerita. Artinya apa yang mereka tampilkan hanyalah sebatas peranan dan tuntutan dari peran dalam memaksimalkan penampilan, sehingga apa yang mereka tampilkan melalui sebuah tarian dapat di mengerti oleh *audience*.

Selain itu terdapat faktor yang membuat para penari *cross gender* terdorong ikut terlibat dan bertahan di bidang seni tari, tepatnya di sanggar-sanggar tari yang berda di Kota Pangkalpinang. Faktor *pertama*, hobi dan minat salah satu alasan mereka untuk tetap bertahan di sanggar dalam menyalurkan bakatnya di bidang seni tari. Adapun sanggar adalah tempat bagi mereka untuk terus mengembangkan bakat dan keahliannya dalam menari. *Kedua*, anggapan bahwa menari adalah hak setiap individu tanpa adanya batasan *gender*. *Ketiga*, bagian dari upaya pelestarian budaya tradisional artinya terdapat upaya dalam

melestarikan dan mempertahankan tari tradisioanal Bangka saatr zaman yang sudah maju sekarang ini. Banyak masyarakat khusunya anak-anak remaja lebih tertarik dengan hiburan yang mengarah westernisasi atau budaya ke barat-baratan yang dianggap lebih menarik. *Keempat*, pengaruh dari lingkungan sosial (kelompok sebaya), artinya penari *cross gender* ikut terlibat di sanggar tari karena adanya pengaruh dari kelompok sebaya yang membuat mereka tergerak untuk mengikuti dan terlibat dalam sanggar tari yang beada di Kota Pangkalpinang.

Selain faktor yang mendorong dan bertahannya penari *cross gender* dalam sanggar tari Kota Pangkalpinang, sebaliknya juga terdapat perbedaan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) penari *cross gender*. Panggung depan (*front stage*) dari penari *cross gender* menunjukkan bahwa peranan yang mereka mainkan ketika berada diatas panggung merupakan sebuah tuntutan profesi dalam menjalankan profesionalitas sebagai penari, dengan kata lain mereka berperan sesuai dengan alur cerita yang telah ditentukan guna untuk memaksimalkan penampilan.

Panggung belakang (*back stage*) penari *cross gender* dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perbedaan yang terletak pada apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak adanya paksaan dari pihak manapun bagi mereka untuk berperilaku sesuai dengan karakter aslinya diluar panggung. Banyak penari *cross gender* yang terlihat lemah gemulai atau feminine dalam menari mempunyai perbedaan karakter yang terdapat di *back stagenya*. Seperti

halnya yang ditemui di lapangan bahwa sebagian dari mereka yang menari di luar panggung juga mempunyai perilaku dan pekerjaan yang bersifat maskulin seperti layaknya laki-laki pada umumnya. Adapun dengan kata lain tidak bisa dipungkiri terkadang sifat yang mereka mainkan sama ketika mereka berada di atas panggung.

Adapun point-point penting yang mendasari penampilan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) penari *cross gender*. Pertama *performance* dari penari *cross gender* yang merupakan penampilan mereka ketika mereka di atas panggung dengan menggunakan atribut pendukung untuk memaksimalkan penampilan mereka, kedua adalah *routine* yang merupakan tindakan ataupun perilaku dari penari *cross gender* ketika di atas panggung dengan menunjukkan perilaku sisi karakter *femininnya*. Point ketiga yakni *impression* merupakan kesan yang diterima dari penampilan ketika di atas panggung dimana penari *cross gender* memajemen pola perilakunya sebaik mungkin agar mereka bisa diterima oleh masyarakat.

B. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi oleh Erving Goffman yang memberi penjelasan mengenai panggung depan dan panggung belakang dari seorang aktor. Peranan tersebut merupakan sebagai penampilan yang mana dekat dengan berakting di atas panggung, peran-peran tersebut dapat berubah dan dapat diambil ataupun ditinggalkan oleh para individu aktor sosial. Hal ini membuka peluang untuk mengkonseptualkan *gender* sebagai sebuah

pertunjukan peran yang merupakan situasi yang berpengaruh dalam perdebatan mengenai *gender* dan seksualitas, seperti penari *cross gender* yang mampu memainkan peranan berbeda ketika mereka di atas panggung dan di belakang panggung.

Dari pemaparan ini, peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor yang membuat penari *cross gender* ikut terlibat dan bertahan di sanggar tari Kota Pangkalpinang, serta perbedaan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dari seorang penari *cross gender* dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan teori dramaturgi dengan penelitian ini adalah bahwa kehidupan yang di jalani ini seperti panggung sandiwara yang lekat kaitannya dengan acting. Artinya apa yang disuguhkan oleh aktor merupakan bagian dari skenario yang telah ditentukan. Setiap penari *cross gender* memainkan peran-peran yang berbeda, dan mereka juga harus mengerti ketika berada pada posisi di panggung depan (*front stage atau front region*) atau panggung belakang (*back stage atau back region*).

Panggung depan (*frontk stage*) manunjukkan pada sebuah drama yang dipentaskan, dimana perilaku pemain selalu dikendalikan, dimonitoring, dan dievaluasi oleh dua hal, yakni naskah dan tanggapan penonton. Pada panggung belakang (*back stage*), penampilan begitu apa adanya tanpa ada sesuatu yang di buat-buat. Artinya penampilan belakang mereka menunjukkan pada perilaku atau sikap yang sebenarnya, meskipun sikap tersebut terlihat tidak jauh berbeda ketika mereka diatas panggung. Perbedaannya mereka terpaksa berperilaku sesuai dengan peran yang dimainkan, sedangkan di luar panggung mereka

menjalankan perilakunya sesuai dengan karakter aslinya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Artinya para penari *cross gender* memanajemen pola perilaku secara professional agar bisa diterima dan tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat.



C. Saran

Dari proses penelitian yang telah dilakukan terkait eksistensi penari *cross gender* yang terlibat di sanggar tari Kota Pangkalpinang dan memiliki panggung depan dan panggung belakang. Maka adapun saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pemerintah tetap membantu dalam memberikan wadah kepada pencinta seni tari dalam penyaluran bakat dan minat pelaku seni tari agar minat para pelaku seni lebih banyak lagi.
2. Masyarakat umum yang harus lebih menerima keberadaan penari *cross gender*, dengan tidak mencela ataupun beranggapan negatif, sehingga para pelaku seni tari khususnya penari *cross gender* tidak merasa terasing ketika kembali dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Para pelaku seni harus lebih giat dan telaten untuk mengembangkan kesenian tari, agar budaya tari khususnya tarian tradisional tetap mampu terjaga di tengah arus globalisasi yang menawarkan berbagai macam perubahan ke arah *modrn*.